

Perpustakaan Digital Meningkatkan Literasi Dongeng pada Siswa Sekolah Dasar

Ruswi Isnaini¹, Andriyanto Kurniawan^{2*}, Marjito³, Veronika Unun Pratiwi⁴

Universitas Veteran Bangun Nusantara

E-mail: ruswiisnainisololo@gmail.com¹, hightalent1901@gmail.com², marjitohillstone86@gmail.com³, veronikaup@gmail.com⁴

*corresponding Author

Received: January 30, 2024 Accepted: July 01, 2024 Online Published: July 11, 2024

Abstrak: Penelitian ini menyelidiki pengaruh perpustakaan digital terhadap literasi dongeng anak SD. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui survei dan observasi pada siswa SD yang aktif menggunakan perpustakaan digital. Dengan memanfaatkan potensi perpustakaan digital, kita dapat membentuk generasi yang lebih terampil dalam membaca, memahami, dan mengaplikasikan literasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan minat membaca, kemajuan dalam pemahaman dongeng, dan keterkaitan antara penggunaan perpustakaan digital dengan literasi dongeng anak. Faktor pendukung, seperti dukungan orang tua dan pendidik, serta aksesibilitas perpustakaan digital, memainkan peran penting. Implikasi penelitian ini melibatkan pengembangan strategi pendidikan yang mengintegrasikan perpustakaan digital dalam kurikulum anak SD, dengan partisipasi aktif orang tua dan pendidik.

Kata-kata kunci: perpustakaan digital, literasi dongeng, anak SD, minat membaca, pemahaman dongeng

Digital Library Increases Fairy Tale Literacy in Elementary School Students

Ruswi Isnaini¹, Andriyanto Kurniawan^{2*}, Marjito³, Veronika Unun Pratiwi⁴

Universitas Veteran Bangun Nusantara

E-mail: ruswiisnainisololo@gmail.com¹, hightalent1901@gmail.com², marjitohillstone86@gmail.com³, veronikaup@gmail.com⁴

Abstract: This research investigates the influence of digital libraries on elementary school children's fairy tale literacy. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through surveys and observations of elementary school students who actively use digital libraries. The research results show an increase in interest in reading, progress in understanding fairy tales, and a link between the use of digital libraries and children's fairy tale literacy. Supporting factors, such as parental and educator support, as well as digital library accessibility, play an important role. The implications of this research involve the development of educational strategies that integrate digital libraries in the elementary school curriculum, with the active participation of parents and educators.

Keywords: digital library, fairy tale literacy, elementary school children, interest in reading, understanding fairy tales

Pendahuluan

Masa era digital saat ini, anak-anak terpapar oleh berbagai teknologi, yang memiliki dampak signifikan pada literasi mereka. Konteks literasi anak di era digital menuntut perhatian khusus karena banyaknya sumber informasi yang dapat diakses oleh anak-anak (Dheasari & Fajriyah, 2022). Seiring dengan kemajuan teknologi, peran literasi dalam membentuk dasar pemahaman dan pengetahuan anak semakin penting. Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan Informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari. (Safitri et al., 2020). Literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan kritis dalam memahami, menafsirkan, dan menganalisis informasi digital (Cynthia & Sihotang, 2023). Pentingnya literasi dongeng pada anak SD menjadi fokus utama dalam mengembangkan keterampilan membaca anak-anak. Dongeng bukan hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pemahaman, imajinasi, dan nilai-nilai moral pada anak (Sufitri & Setyowati, 2019). Literasi dongeng pada anak SD tidak hanya membangun kemampuan membaca, tetapi juga mengembangkan keterampilan mendengarkan, kreativitas, dan pemahaman terhadap berbagai konsep (Kemendikbud, 2017).

Perpustakaan digital muncul sebagai solusi yang menarik, untuk menghadapi tantangan literasi anak di era digital. Perpustakaan digital menggabungkan kecanggihan teknologi dengan keberagaman sumber daya literasi. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk mengakses berbagai jenis buku dan cerita secara online, membuka pintu bagi pengalaman literasi yang lebih interaktif dan menyenangkan (Lubis et al., 2023).

Perkembangan perpustakaan digital memberikan akses lebih mudah dan cepat terhadap berbagai materi bacaan, meningkatkan daya tarik literasi pada anak-anak. Perpustakaan digital adalah penerapan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan, menyebarluaskan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital (Arum & Marfianti, 2021).

Perpustakaan digital juga memberikan peluang bagi pengembangan kurikulum yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan literasi anak dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual anak, memberikan ruang bagi pengajar untuk merancang pengalaman literasi yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman masing-masing siswa (Erni, 2018). Pemahaman konteks literasi anak di era digital, pemahaman akan pentingnya literasi dongeng pada anak SD, dan perkembangan perpustakaan digital sebagai solusi literasi yang terintegrasi dalam perpustakaan digital ini dapat secara positif memengaruhi literasi dongeng anak-anak sekolah dasar (Supriyanto, 2008).

Kajian Pustaka

Literasi dongeng pada anak SD mencakup serangkaian keterampilan yang melibatkan pemahaman, interpretasi, dan aplikasi cerita-cerita dalam berbagai format. Literasi dongeng bukan hanya keterampilan membaca kata-kata, melainkan juga pemahaman mendalam terhadap narasi, karakter, setting, dan pesan moral yang terkandung dalam dongeng. Lebih dari sekedar mengenali kata-kata, literasi dongeng menuntut kemampuan anak untuk



meresapi makna, mengekspresikannya, dan membuat hubungan dengan pengalaman pribadi (Herlina, 2021). Definisi literasi dongeng tidak terbatas pada konsep tradisional membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan mendengarkan dan bercerita (Hasannah, 2019). Pada tingkat dasar, literasi dongeng adalah fondasi bagi pemahaman dunia anak, membantu mereka mengembangkan imajinasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam konteks ini, literasi dongeng bukan hanya alat untuk memahami kata-kata, tetapi juga sebagai media untuk merangsang pemikiran kreatif dan membangun koneksi emosional dengan cerita (Direktorat Sekolah Dasar, 2021). Dongeng adalah cerita khayali yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Selanjutnya Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normative dan factual tentang pelaku, waktu, dan tempat (Dewi et al., 2021).

Pentingnya literasi dongeng pada anak SD dapat dilihat dari sejumlah dampak positifnya terhadap perkembangan mereka. Dongeng membuka pintu untuk pembelajaran menyenangkan, memicu imajinasi anak, dan membangun fondasi bagi kecintaan mereka terhadap literasi. Melalui kisah-kisah yang menarik, anak-anak belajar mengenai nilai-nilai moral, karakter, dan konsep-konsep abstrak seperti kebaikan, persahabatan, dan keadilan (Zulfitria., 2020). Literasi dongeng juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan bahasa dan kosakata anak. Melalui ekspresi lisan dan tulisan, anak-anak dapat memperluas pemahaman mereka tentang kata-kata, frasa, dan struktur kalimat. Pada tingkat ini, literasi dongeng menjadi jembatan menuju kemampuan membaca dan menulis yang lebih kompleks di masa depan (Kurniawan, 2016). Literasi dongeng juga memiliki dampak psikososial yang signifikan. Melalui identifikasi dengan karakter dalam cerita, anak-anak dapat memahami perasaan dan emosi, mengembangkan empati, dan meningkatkan keterampilan interpersonal. Literasi dongeng pada anak SD tidak hanya merangsang perkembangan kognitif, tetapi juga membentuk landasan moral dan sosial yang kuat (Zulfitria et al., 2020). Pendidik dan orang tua perlu untuk memahami bahwa literasi dongeng bukan hanya aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari pembelajaran anak (Ama, 2021). Literasi dongeng yang sudah tertanam, akan membuka pintu bagi pengembangan pribadi dan akademis yang holistik pada tahap-tahap awal perkembangan anak SD (Solichah et al., 2022).

Perpustakaan digital merupakan transformasi modern dari konsep tradisional perpustakaan. Dalam era digital, perpustakaan tidak lagi terbatas pada ruang fisik dengan rak-rak buku, melainkan berkembang menjadi entitas virtual yang dapat diakses melalui internet (Tjiptasari, 2022). Konsep perpustakaan digital mencakup penyimpanan, pengelolaan, dan distribusi sumber daya literasi dalam format digital, seperti e-book, audio book, dan sumber daya multimedia (Asari et al., 2023). Perpustakaan digital adalah sebuah sistem yang memiliki berbagai layanan dan obyek informasi yang mendukung akses objek informasi tersebut melalui perangkat digital (Senjaya & Susinta, 2022). Perpustakaan digital tidak hanya menyediakan akses ke karya tulis, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman literasi yang lebih interaktif. Pengguna dapat menjelajahi koleksi, mencari informasi, dan terlibat dalam aktivitas literasi dengan cara yang tidak mungkin dilakukan dalam perpustakaan konvensional. Konsep ini menciptakan ruang yang dinamis, memungkinkan anak-anak untuk memanfaatkan keberagaman media dan mendapatkan akses lebih mudah ke bahan-bahan bacaan (Nashihuddin, 2019).



Perpustakaan digital memiliki peran krusial dalam meningkatkan literasi anak, khususnya di era digital ini. Peran utamanya adalah memberikan akses yang lebih luas dan mudah terhadap berbagai materi literasi. Dengan perpustakaan digital, anak-anak dapat mengakses ribuan buku dan cerita tanpa harus berpindah dari tempat mereka, memperluas cakupan dan ragam bacaan yang dapat dinikmati (Ningsih & Sayekti, 2023). Perpustakaan digital juga merangsang minat baca anak-anak melalui pendekatan yang lebih menarik. Buku elektronik sering dilengkapi dengan elemen interaktif, seperti gambar bergerak, suara, dan aktivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan daya tarik anak-anak. Kemampuan untuk memilih dari berbagai format, termasuk buku audio dan cerita animasi, juga membuka pintu bagi anak-anak dengan gaya belajar yang berbeda untuk mengeksplorasi dunia literasi (Tim Gerakan Literasi Nasional, 2017). Perpustakaan digital juga memainkan peran penting dalam mendukung kurikulum literasi di sekolah. Guru dapat dengan mudah mengakses dan membagikan materi bacaan yang relevan dengan kebutuhan kelas mereka. Ini tidak hanya mengintegrasikan literasi dalam pengajaran sehari-hari tetapi juga memberikan pengajar lebih banyak fleksibilitas dalam merancang pengalaman literasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa (Ranem et al., 2022). Perpustakaan digital bukan hanya alat bantu pembelajaran, melainkan mitra dalam membangun fondasi literasi anak. Dengan memanfaatkan potensi perpustakaan digital, kita dapat membentuk generasi yang lebih terampil dalam membaca, memahami, dan mengaplikasikan literasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengeksplorasi dampak penggunaan perpustakaan digital pada literasi dongeng anak SD. Penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa penggunaan perpustakaan digital dapat memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan literasi anak. Salah satu studi menyoroti bahwa anak-anak yang aktif menggunakan perpustakaan digital memiliki tingkat minat baca yang lebih tinggi dan kemampuan pemahaman dongeng yang lebih baik dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak menggunakan perpustakaan digital (Mawarny, 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa perpustakaan digital dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan anak-anak, sekaligus memperluas kosakata mereka. Berbagai fitur interaktif dalam perpustakaan digital, seperti animasi, suara, dan gambar bergerak, membantu anak-anak untuk lebih terlibat dalam cerita dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap struktur naratif. Perpustakaan digital menciptakan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan dan menarik bagi anak-anak yaitu dengan memadukan teknologi dengan narasi tradisional, (Ginting, 2018).

Penggunaan perpustakaan digital dalam literasi dongeng anak SD memiliki sejumlah dampak positif yang patut dicatat. Pertama, perpustakaan digital memperluas akses anak-anak terhadap berbagai macam buku dan cerita. Ketersediaan koleksi yang lebih besar secara elektronik membantu menciptakan pilihan bacaan yang lebih beragam, memenuhi minat dan tingkat pemahaman yang berbeda di antara anak-anak. Dampak positif lainnya adalah peningkatan motivasi membaca anak-anak. Fitur interaktif dan kemampuan untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minat pribadi meningkatkan daya tarik membaca pada anak-anak. Dengan merancang perpustakaan digital sedemikian rupa, kita dapat menciptakan lingkungan literasi yang menginspirasi dan memberikan dorongan motivasi intrinsik bagi anak-anak untuk lebih banyak membaca (Wahyudin & Adiputra, 2019). Perpustakaan digital juga membuka pintu bagi partisipasi orang tua dan pendidik



dalam mendukung literasi anak-anak. Dengan memahami sejauh mana anak-anak terlibat dalam perpustakaan digital, orang tua dan pendidik dapat berperan aktif dalam memberikan panduan, merekomendasikan materi bacaan yang sesuai, dan mendiskusikan cerita bersama anak-anak (Ningsih et al., 2021). Berdasarkan temuan-temuan studi terdahulu, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan digital berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap literasi dongeng anak SD. Perpustakaan digital memiliki peran krusial dalam membentuk fondasi literasi yang kuat pada tahap perkembangan awal anak-anak sebagai alat yang dapat merangsang minat membaca, memperluas akses terhadap bahan bacaan, dan meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam proses literasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menyelidiki pengaruh perpustakaan digital terhadap literasi dongeng pada siswa Sekolah Dasar (SD). Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena dalam konteks alamiahnya (Creswell, 1998). Partisipan dan Setting Penelitian Partisipan penelitian adalah siswa SD kelas 3-6 yang aktif menggunakan perpustakaan digital. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) telah menggunakan perpustakaan digital minimal 3 bulan, dan (2) memiliki akses reguler ke perpustakaan digital. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan saturasi data, yang tercapai pada 30 siswa. Setting penelitian adalah tiga kelas SD Negeri 03 Lalung yang telah mengimplementasikan program perpustakaan digital.

Teknik pengumpulan data yaitu (1) survei: survei kualitatif dengan pertanyaan terbuka digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengalaman siswa dalam menggunakan perpustakaan digital dan persepsi mereka terhadap pengaruhnya pada pemahaman dongeng dan (2) observasi: observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati perilaku siswa saat menggunakan perpustakaan digital dan interaksi mereka dengan konten dongeng digital (Nugrahani, 2018).

Instrumen penelitian menggunakan: (1) kuesioner survei: berisi pertanyaan terbuka tentang pengalaman penggunaan perpustakaan digital dan dampaknya terhadap pemahaman dongeng, (2) lembar observasi: Panduan untuk mencatat pola penggunaan perpustakaan digital dan respons siswa terhadap konten dongeng.

Tabel 1. Tahapan Pengumpulan dan Analisis Data

Tahap	Kegiatan	Durasi
1	Persiapan dan uji coba instrumen	2 minggu
2	Distribusi dan pengumpulan kuesioner survei	3 minggu
3	Observasi penggunaan perpustakaan digital	4 minggu
4	Analisis data	3 minggu
5	Verifikasi dan penarikan kesimpulan	2 minggu

Keabsahan Data Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan: (1) triangulasi metode (survei dan observasi), (2) peer debriefing dengan peneliti lain, (3) member checking dengan partisipan. Etika Penelitian Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian dengan: (1) memperoleh informed consent dari orang tua/wali siswa, (2) menjaga kerahasiaan dan anonimitas partisipan, (3) mendapatkan izin dari pihak sekolah dan dinas pendidikan terkait (Nugrahani, 2018).



Hasil dan Pembahasan

Hasil pengumpulan data menunjukkan sejumlah temuan yang relevan terkait dengan pengaruh perpustakaan digital terhadap literasi dongeng anak SD (Sucahyo et al., 2007). Hasil penelitian ini disajikan dalam lima tema utama yang muncul dari analisis data survei kualitatif dan observasi: (1) Pola Penggunaan Perpustakaan Digital, (2) Peningkatan Minat Baca Dongeng, (3) Dampak terhadap Literasi Dongeng, (4) Peran Pendukung, dan (5) Tantangan dan Keterbatasan.

Tabel 2. Analisis data survei kualitatif dan observasi

Tema Utama	Sub-tema	Temuan Kunci	Contoh Data/Observasi
1. Pola Penggunaan Perpustakaan Digital	Frekuensi akses	Mayoritas siswa mengakses 3-5 kali seminggu	"Saya baca dongeng digital hampir setiap hari, biasanya 4 kali seminggu." (Siswa A, 10 tahun)
	Durasi penggunaan	Rata-rata 15-30 menit per sesi	Observasi: 8 dari 10 siswa yang diamati membaca selama 20-25 menit tanpa jeda
	Waktu penggunaan	Terutama sepulang sekolah dan akhir pekan	"Saya suka baca sepulang sekolah, kadang juga hari Sabtu pagi." (Siswa B, 9 tahun)
2. Peningkatan Minat Baca Dongeng	Antusiasme	Peningkatan signifikan dalam ketertarikan membaca	"Dulu saya jarang baca buku, sekarang tiap hari pengen baca dongeng baru." (Siswa C, 11 tahun)
	Preferensi konten	Dongeng interaktif dan ilustrasi bergerak paling diminati	"Suka dongeng yang bisa diklik-klik, gambarnya bergerak. Jadi kayak main game." (Siswa D, 8 tahun)
	Variasi bacaan	Siswa menjelajahi berbagai genre dongeng	Observasi: Dalam seminggu, seorang siswa membaca 5 dongeng berbeda (fabel, petualangan, misteri)
3. Dampak terhadap Literasi Dongeng	Pemahaman alur cerita	Siswa dapat menceritakan kembali dengan lebih runtut	"Sekarang bisa cerita ulang ke adik, ingat urutannya dari awal sampai akhir." (Siswa E, 10 tahun)
	Pengenalan karakter	Deskripsi karakter lebih kaya dan mendalam	"Si kancil itu cerdik, tapi kadang suka bohong. Dia punya teman kelinci yang baik hati." (Siswa F, 9 tahun)
	Interpretasi pesan moral	Kemampuan mengidentifikasi dan menjelaskan pesan moral meningkat	"Cerita ini ngajarin kita harus jujur, karena bohong itu bikin masalah tambah besar." (Siswa G, 11 tahun)
4. Peran Pendukung	Bimbingan guru	Guru membantu pemilihan dongeng dan diskusi pasca membaca	Observasi: Guru mengadakan sesi diskusi 15 menit setelah siswa membaca dongeng
	Dukungan orang tua	Orang tua yang terlibat meningkatkan frekuensi membaca anak	"Ibu sering temani saya baca di rumah, kadang kami baca bareng-bareng." (Siswa H, 10 tahun)
5. Tantangan dan Keterbatasan	Akses teknologi	20% siswa melaporkan kesulitan akses di rumah	"Di rumah tidak ada komputer/tablet, jadi cuma bisa baca di sekolah." (Siswa I, 9 tahun)
	Keterampilan digital	Variasi dalam kemampuan navigasi antarsiswa	Observasi: 3 dari 15 siswa kesulitan menggunakan fitur pencarian dan pemilihan dongeng

Beberapa tema kunci muncul yang menggambarkan pengaruh perpustakaan digital terhadap literasi dongeng siswa sekolah dasar: Pertama, pola penggunaan yang konsisten. Data



menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengakses perpustakaan digital secara rutin, dengan frekuensi 3-5 kali seminggu dan durasi 15-30 menit per sesi. Pola penggunaan ini mengindikasikan bahwa perpustakaan digital telah berhasil terintegrasi ke dalam rutinitas belajar siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Siswa A (10 tahun), "Saya baca dongeng digital hampir setiap hari, biasanya 4 kali seminggu." Konsistensi ini sejalan dengan teori pembentukan kebiasaan membaca yang dikemukakan oleh Krashen (2004), yang menekankan pentingnya paparan rutin terhadap bahan bacaan untuk meningkatkan literasi. Kedua, peningkatan minat baca yang signifikan. Antusiasme siswa terhadap dongeng digital terlihat jelas dari pernyataan seperti yang disampaikan Siswa C (11 tahun), "Dulu saya jarang baca buku, sekarang tiap hari pengen baca dongeng baru." Preferensi terhadap konten interaktif, seperti yang diungkapkan Siswa D (8 tahun), menunjukkan bahwa elemen multimedia dan interaktivitas berperan penting dalam menarik minat siswa. Temuan ini mendukung penelitian Larson (2015) tentang efektivitas teks digital dalam meningkatkan motivasi membaca pada anak-anak. Ketiga, dampak positif terhadap literasi dongeng. Peningkatan kemampuan siswa dalam memahami alur cerita, mengenali karakter, dan menginterpretasi pesan moral menunjukkan dampak positif perpustakaan digital terhadap literasi dongeng. Kemampuan Siswa E (10 tahun) untuk menceritakan kembali dongeng dengan runtut dan deskripsi karakter yang lebih kaya oleh Siswa F (9 tahun) mengindikasikan perkembangan keterampilan naratif dan analitis. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan literasi Sulzby dan Teale (1991), yang menekankan pentingnya pemahaman struktur cerita dalam pengembangan literasi anak. Keempat, peran krusial dukungan eksternal. Bimbingan guru dan dukungan orang tua terbukti memainkan peran penting dalam memaksimalkan manfaat perpustakaan digital. Observasi tentang sesi diskusi yang dipimpin guru setelah membaca dongeng menunjukkan pentingnya scaffolding dalam proses pembelajaran, sesuai dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal. Keterlibatan orang tua, seperti yang diungkapkan Siswa H (10 tahun), juga mendukung konsep literasi keluarga yang dikemukakan oleh Morrow et al. (2019). Kelima, tantangan akses dan keterampilan digital. Perpustakaan digital menawarkan banyak manfaat, namun tantangan seperti keterbatasan akses teknologi dan variasi dalam keterampilan digital perlu diperhatikan. Temuan bahwa 20% siswa mengalami kesulitan akses di rumah menunjukkan adanya kesenjangan digital yang perlu diatasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Van Dijk (2020) tentang pentingnya akses yang merata terhadap teknologi digital dalam pendidikan.

Hasil penelitian ini mendemonstrasikan potensi signifikan perpustakaan digital dalam meningkatkan literasi dongeng siswa SD. Peningkatan minat baca, pemahaman narasi, dan keterampilan interpretasi menunjukkan efektivitas integrasi teknologi digital dalam pembelajaran literasi. Namun, untuk memaksimalkan manfaatnya, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan dukungan guru, partisipasi orang tua, dan upaya mengatasi kesenjangan akses digital. Implikasi praktis dari penelitian ini meliputi perlunya pengembangan program pelatihan guru dalam mengintegrasikan perpustakaan digital ke dalam kurikulum, strategi untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam literasi digital anak, serta inisiatif untuk memperluas akses teknologi bagi semua siswa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang penggunaan perpustakaan digital terhadap keterampilan literasi dan strategi efektif untuk mengatasi tantangan implementasi. Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap pandangan bahwa perpustakaan digital dapat berperan sebagai alat efektif dalam meningkatkan literasi



dongeng anak SD. Implikasi temuan ini dapat memberikan landasan bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam memanfaatkan potensi perpustakaan digital sebagai sarana untuk meningkatkan literasi anak-anak di era digital.

Analisis hubungan perpustakaan digital dengan literasi dongeng anak disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Analisis aspek-aspek perpustakaan digital dengan komponen literasi dongeng

Aspek Perpustakaan Digital	Komponen Literasi Dongeng	Hubungan yang Terlihat	Contoh Data
Frekuensi Akses	Pemahaman Alur Cerita	Akses rutin meningkatkan kemampuan mengikuti alur	"Sekarang bisa cerita ulang ke adik, ingat urutannya dari awal sampai akhir." (Siswa E, 10 tahun)
Konten Interaktif	Keterlibatan dengan Cerita	Fitur interaktif meningkatkan minat dan pemahaman	"Suka dongeng yang bisa diklik-klik, gambarnya bergerak. Jadi kayak main game." (Siswa D, 8 tahun)
Variasi Dongeng	Pengenalan Berbagai Genre	Eksposur ke berbagai jenis cerita memperkaya literasi	Observasi: Dalam seminggu, seorang siswa membaca 5 dongeng berbeda (fabel, petualangan, misteri)
Durasi Penggunaan	Konsentrasi dan Pemahaman	Sesi membaca yang fokus meningkatkan pemahaman	Observasi: 8 dari 10 siswa yang diamati membaca selama 20-25 menit tanpa jeda
Fitur Multimedia	Visualisasi dan Interpretasi	Elemen visual membantu interpretasi karakter dan setting	"Si kancil itu cerdik, tapi kadang suka bohong. Dia punya teman kelinci yang baik hati." (Siswa F, 9 tahun)
Aksesibilitas	Kebiasaan Membaca	Kemudahan akses mendorong pembentukan kebiasaan membaca	"Saya baca dongeng digital hampir setiap hari, biasanya 4 kali seminggu." (Siswa A, 10 tahun)
Fitur Diskusi Online	Interpretasi Pesan Moral	Diskusi pasca-membaca meningkatkan pemahaman moral cerita	"Cerita ini ngajarin kita harus jujur, karena bohong itu bikin masalah tambah besar." (Siswa G, 11 tahun)
Panduan Penggunaan	Keterampilan Navigasi Digital	Bimbingan meningkatkan kemampuan mengakses konten	Observasi: Guru mengadakan sesi diskusi 15 menit setelah siswa membaca dongeng
Keterlibatan Orang Tua	Dukungan Literasi di Rumah	Partisipasi orang tua memperkuat kebiasaan membaca	"Ibu sering temani saya baca di rumah, kadang kami baca bareng-bareng." (Siswa H, 10 tahun)
Tantangan Akses	Kesenjangan Literasi Digital	Keterbatasan akses dapat menghambat perkembangan literasi	"Di rumah tidak ada komputer/tablet, jadi cuma bisa baca di sekolah." (Siswa I, 9 tahun)

Terdapat hubungan yang erat antara berbagai aspek perpustakaan digital dengan komponen-komponen literasi dongeng anak. Frekuensi dan kemudahan akses berhubungan dengan peningkatan pemahaman alur cerita dan pembentukan kebiasaan membaca. Konten interaktif dan fitur multimedia berkontribusi pada keterlibatan yang lebih dalam dengan cerita dan pemahaman karakter.

Variasi dongeng yang tersedia membantu anak-anak mengenal berbagai genre, memperkaya pengalaman literasi mereka. Tabel juga menunjukkan bahwa tantangan seperti keterbatasan akses dapat menghambat perkembangan literasi digital, menunjukkan perlunya perhatian pada aspek aksesibilitas dalam implementasi perpustakaan digital untuk mendukung literasi dongeng anak. Relevansi temuan dengan konteks pendidikan anak sekolah dasar disajikan dalam tabel sebagai berikut.



Tabel 4. Relevansi temuan dengan konteks pendidikan anak sekolah dasar

Aspek Temuan	Relevansi dengan Pendidikan Anak SD	Contoh Data/Observasi
Pola Penggunaan Konsisten	Mendukung pembentukan kebiasaan membaca yang penting dalam kurikulum SD	"Saya baca dongeng digital hampir setiap hari, biasanya 4 kali seminggu." (Siswa A, 10 tahun)
Peningkatan Minat Baca	Sejalan dengan tujuan literasi dasar di SD untuk menumbuhkan kecintaan membaca	"Dulu saya jarang baca buku, sekarang tiap hari pengen baca dongeng baru." (Siswa C, 11 tahun)
Preferensi Konten Interaktif	Mendukung pendekatan pembelajaran multimodal yang efektif untuk anak SD	"Suka dongeng yang bisa diklik-klik, gambarnya bergerak. Jadi kayak main game." (Siswa D, 8 tahun)
Pemahaman Alur Cerita	Membantu pengembangan kemampuan naratif yang penting dalam pembelajaran bahasa di SD	"Sekarang bisa cerita ulang ke adik, ingat urutannya dari awal sampai akhir." (Siswa E, 10 tahun)
Pengenalan Karakter	Mendukung pengembangan keterampilan analisis teks dalam kurikulum bahasa SD	"Si kancil itu cerdik, tapi kadang suka bohong. Dia punya teman kelinci yang baik hati." (Siswa F, 9 tahun)
Interpretasi Pesan Moral	Sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di SD	"Cerita ini ngajarin kita harus jujur, karena bohong itu bikin masalah tambah besar." (Siswa G, 11 tahun)
Variasi Genre Bacaan	Mendukung eksplorasi berbagai jenis teks dalam kurikulum bahasa SD	Observasi: Dalam seminggu, seorang siswa membaca 5 dongeng berbeda (fabel, petualangan, misteri)
Peran Bimbingan Guru	Menekankan pentingnya scaffolding dalam proses pembelajaran di SD	Observasi: Guru mengadakan sesi diskusi 15 menit setelah siswa membaca dongeng
Keterlibatan Orang Tua	Mendukung konsep kemitraan sekolah-rumah dalam pendidikan SD	"Ibu sering temani saya baca di rumah, kadang kami baca bareng-bareng." (Siswa H, 10 tahun)
Tantangan Akses Teknologi	Menunjukkan perlunya kebijakan pemerataan akses teknologi di sekolah	"Di rumah tidak ada komputer/tablet, jadi cuma bisa baca di sekolah." (Siswa I, 9 tahun)
Variasi Keterampilan Digital	Mengindikasikan perlunya integrasi literasi digital dalam kurikulum SD	Observasi: 3 dari 15 siswa kesulitan menggunakan fitur pencarian dan pemilihan dongeng

Temuan penelitian ini sangat relevan dengan konteks pendidikan anak sekolah dasar, terutama dalam hal pengembangan literasi, integrasi teknologi dalam pembelajaran, dan pengembangan keterampilan abad 21. Perpustakaan digital tidak hanya mendukung tujuan literasi tradisional, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk tantangan pendidikan di era digital, namun temuan juga menunjukkan perlunya strategi komprehensif untuk mengatasi tantangan akses dan memaksimalkan potensi perpustakaan digital dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Simpulan Dan Saran

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara perpustakaan digital dan literasi dongeng pada siswa Sekolah Dasar dalam konteks era digital. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara penggunaan perpustakaan digital dengan peningkatan literasi dongeng anak, selaras dengan premis awal yang diajukan dalam pendahuluan. Temuan utama meliputi: (a) pola penggunaan konsisten: siswa mengakses



perpustakaan digital secara rutin (3-5 kali seminggu), menunjukkan integrasi teknologi dalam kebiasaan membaca mereka, sesuai dengan konteks literasi di era digital yang dibahas Dheasari & Fajriyah (2022); (b) peningkatan minat baca: antusiasme siswa terhadap dongeng digital mengonfirmasi potensi teknologi dalam meningkatkan daya tarik literasi, seperti yang diproyeksikan oleh Lubis et al. (2023); (c) preferensi konten interaktif: ketertarikan siswa pada elemen interaktif mendukung konsep literasi digital yang disampaikan Safitri et al. (2020), menunjukkan efektivitas penggunaan teknologi dalam konteks akademik; (d) pemahaman narasi yang lebih baik: kemampuan siswa dalam memahami alur cerita dan karakter menunjukkan perkembangan keterampilan kritis dalam memahami dan menafsirkan informasi digital, sesuai dengan definisi literasi yang lebih luas oleh Cynthia & Sihotang (2023); (e) interpretasi pesan moral: kemampuan siswa mengidentifikasi pesan moral dalam dongeng digital mendukung peran dongeng dalam membentuk nilai-nilai moral, seperti yang diungkapkan Sufitri & Setyowati (2019); (f) variasi pengalaman literasi: eksplorasi berbagai genre dongeng oleh siswa menunjukkan bagaimana perpustakaan digital dapat memperkaya pengalaman literasi, sejalan dengan potensi yang diidentifikasi oleh Erni (2018); (g) peran bimbingan dan dukungan: pentingnya peran guru dan orang tua dalam memaksimalkan manfaat perpustakaan digital menegaskan kebutuhan akan pendekatan holistik dalam literasi digital, seperti yang disarankan dalam konteks kurikulum oleh Kemendikbud (2017). Penelitian juga mengungkapkan tantangan seperti akses teknologi dan variasi keterampilan digital yang perlu diatasi untuk memaksimalkan manfaat perpustakaan digital.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa perpustakaan digital memiliki dampak positif yang signifikan terhadap literasi dongeng anak SD. Peningkatan minat membaca, kemajuan dalam pemahaman dongeng, dan keterkaitan antara penggunaan perpustakaan digital dengan tingkat literasi dongeng anak dapat menjadi dasar untuk strategi pendidikan lebih lanjut. Implikasi penelitian ini melibatkan pengembangan program literasi yang mengintegrasikan perpustakaan digital secara efektif dalam kurikulum anak SD. Pelibatan orang tua dan pendidik juga menjadi kunci dalam meningkatkan hasil literasi anak. Implikasi ini dapat membimbing pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan literasi anak-anak di era digital. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan dampak positif perpustakaan digital terhadap literasi dongeng anak SD, beberapa keterbatasan perlu diakui. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengevaluasi dampak jangka panjang untuk mengeksplorasi faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi efektivitas perpustakaan digital dalam konteks literasi anak dan mengembangkan model integratif perpustakaan digital dalam pendidikan dasar.

Daftar Rujukan

- Ama, R. G. T. (2021). Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 219-229. Doi: <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.122>
- Arum, A.P & Marfianti, Y. (2021). Pengembangan Perpustakaan Digital untuk Mempermudah Akses Informasi. *Jurnal Ilmiah Universitas Semarang*, 2(2), 92-100. Doi: <http://dx.doi.org/10.26623/j>
- Asari, A., Mariani, I., Decky, P., Dyah, H., Srirahayu, D., & Handayani, F. (2023). *MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DIGITAL*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. Diakses 30 Juni 2024 dari:



[https://www.researchgate.net/publication/371854017 MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DIGITAL](https://www.researchgate.net/publication/371854017_MANAJEMEN_PERPUSTAKAAN_DIGITAL)

- Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah: *Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah*. (2016). Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cynthia, R.E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 1712-31723.
- Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications
- Dewi, N., Putrayasa, I., & Sudiyana, I. (2021). Membentuk Karakter Anak Melalui Habituasi Dongeng pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *JIBS: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(2), 68-77.
- Dheasari, Agustiarini & Fajriyah, Lathifatul. (2022). Tantangan Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3, 25-35. Doi: <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.417>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *Pentingnya Dongeng Bagi Tumbuh Kembang dan Kecerdasan Anak*. Diakses 30 Juni 2024 dari: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/pentingnya-dongeng-bagi-tumbuh-kembang-dan-kecerdasan-anak>
- Erni, Iwayantari. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dan Dampaknya terhadap Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter di SMPN 2 Bojongsoang Kabupaten Bandung*. Tesis Universitas Pasundan Bandung.
- Ginting, Richard. (2018). Budaya Informasi Dalam Memanfaatkan Perpustakaan Digital Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Udayana. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 55-60.
- Hasannah, R.G.U. (2019). Efektifitas Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Anak Prasekolah. *Psikoborneo*, 7(3), 360-368.
- Herlina, Dyna. (2021). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital*. <http://staff.uny.ac.id/sites/...msc/membangun-karakter-bangsa-melalui-literasi-digital.pdf>
- Kurniawan, Heru. 2016. *Keajaiban Mendongeng*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Krashen, S. D. (2004). *The power of reading: Insights from the research (2nd ed.)*. Libraries Unlimited.
- Larson, L. C. (2015). *E-books and audiobooks: Extending the digital reading experience*. *The Reading Teacher*, 69(2), 169-177.
- Lubis, P., Mardianto, M., & Nasution, M. I. (2023). Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi Di Era Digital Dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Media Infotama*. 19(2), 487-496. Doi: <https://doi.org/10.37676/jmi.v19i2.4399>
- Mawarny, & Kurniawan, Heru. (2022). *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Menulis, dan Berpikir Anak*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri. Diakses 2 Mei 2024 dari <https://eprints.uinsaizu.ac.id/id/eprint/19341>
- Morrow, L. M., Paratore, J. R., Gaber, D., Harrison, C., & Tracey, D. (2019). *Family literacy: New perspectives, new opportunities*. International Literacy Association.



- Nashihuddin, Wahid. (2019). *Peran Perpustakaan Sebagai Media Literasi Digital Masyarakat*. Doi: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28221.82407>
- Ningsih, I., Widodo, A., & Asrin, A. (2021). Urgensi kompetensi literasi digital dalam pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 132-139. doi: <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i1.35912>
- Ningsih, Leila & Sayekti, Retno. (2023). Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Informasi di Kalangan Masyarakat: Sebuah Systematic Literature Review. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 11(2), 141-156. Doi: <https://doi.org/10.18592/pk.v11i2.10104>
- Nugrahani, Farida. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa Indonesia*. Surakarta: CakraBooks Solo.
- Ranem, I.N., Dewi, N., & Suastra, I.W. (2022). Peranan Perpustakaan dalam Mendukung Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 10(1), 73-92. Doi: <http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v10i1.14203>
- Safitri, I., Marsidin, S., Pendidikan, A. S.-E. J. I.. (2020). Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Core.Ac.Uk*, 2(2), 176-180.
- Senjaya, Rahman & Susinta, Annisa. (2022). Manajemen Perpustakaan Digital di Era Global pada Perpustakaan Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri. *Jurnal Perpustakaan*, 13(2), 56-66. Doi: <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol13.iss2.art1>
- Solichah, Novia & Solehah, Hilmi & Hikam, Rafidatul. (2022). Persepsi Serta Peran Orang Tua dan Guru terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931-3943. Doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>.
- Sucahyo, Yudho Giri dan Ruldeviyani, Yova (Ed.). (2007). *Infrastruktur Perpustakaan Digital*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sufitri & Setyowati, R. (2019). Dongeng Membangun Karakter Siswa SD. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 11(1), 71-84.
- Sulzby, E., & Teale, W. (1991). *Emergent literacy*. Longman: In R. Barr, M. L. Kamil, P. Mosenthal, & P. D. Pearson (Eds.), *Handbook of reading research*, 2, 727-757.
- Suprianto, Wahyu & Muhsin, Ahmad. (2008). *Teknologi Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tim Gerakan Literasi Nasional. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjiptasari, Fitriana. (2022). Perkembangan Perpustakaan Tradisional Menuju Digital. *Media Informasi*, 31(1), 33-43. Doi: <https://doi.org/10.22146/mi.v31i1.4575>
- Wahyudin, D., & Adiputra, C. P. (2019). Analisis Literasi Digital Pada Konten Instagram @Infinitygenre. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu*, 18, 25-34-7402. Doi: <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.744>
- Van Dijk, J. A. G. M. (2020). *The digital divide*. Polity Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zulfritria, Dewi, H.I., & Khanza, M. (2020). Penerapan Pembelajaran Dongeng dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Instruksional*, 2(1), 56-63. Doi: <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.56-63>

